

MENAFSIR TANDA DALAM *CARITA PARAHYANGAN*: PERSPEKTIF LINGUISTIK FERDINAND DE SAUSSURE

Ferry Parsaulian Pakpahan dan Nana Suryana

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Sumedang

E-mail: ferry.pakpahan@unpad.ac.id; nana.suryana@unpad.ac.id

ABSTRAK. *Carita Parahyangan* merupakan salah satu naskah penting dalam tradisi sastra Sunda Kuno yang memuat unsur sejarah, mitologi, serta legitimasi kekuasaan politik kerajaan-kerajaan Sunda. Artikel ini menganalisis *Carita Parahyangan* melalui pendekatan semiotika struktural Ferdinand de Saussure dengan fokus pada konsep dasar tanda sebagai relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Melalui kajian terhadap kosakata simbolik seperti *prabu*, *hyang*, dan *tapa*, penelitian ini mengungkapkan bahwa makna dalam teks dibentuk secara arbitrer dan ditentukan oleh sistem nilai sosial dan budaya masyarakat Sunda. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana bahasa dalam naskah bukan sekadar alat penyampai informasi, melainkan juga sistem tanda yang mengonstruksi makna-makna ideologis. Hasil kajian ini menempatkan *Carita Parahyangan* sebagai teks yang mencerminkan struktur kultural yang tertanam dalam sistem linguistiknya.

Kata-kata Kunci : *Ferdinand de Saussure, semiotika, tanda, Carita Parahyangan, naskah Sunda*

INTERPRETING SIGNS IN *CARITA PARAHYANGAN*: FERDINAND DE SAUSSURE'S LINGUISTIC PERSPECTIVE

ABSTRACT. *Carita Parahyangan* is one of the most significant texts in the Old Sundanese literary tradition, encompassing elements of history, mythology, and political legitimacy of the Sundanese kingdoms. This article analyzes *Carita Parahyangan* through Ferdinand de Saussure's structural semiotics, focusing on the fundamental concept of the sign as a relationship between the signifier and the signified. By examining key symbolic terms such as *prabu*, *hyang*, and *tapa*, this study reveals that meaning in the text is constructed arbitrarily and shaped by the socio-cultural values of the Sundanese people. The approach demonstrates that language in the text functions not merely as a medium of communication, but as a system of signs that constructs ideological meaning. This research positions *Carita Parahyangan* as a cultural artifact that reflects deeply rooted structural patterns within its linguistic system.

Keywords : *Ferdinand de Saussure, semiotics, sign, Carita Parahyangan, Sundanese manuscript*

PENDAHULUAN

Naskah *Carita Parahyangan* merupakan salah satu warisan sastra tertulis yang penting dalam khazanah budaya Sunda. Naskah ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumen sejarah, tetapi juga sebagai teks simbolik yang merepresentasikan pandangan dunia, sistem kekuasaan, serta nilai-nilai religius dan sosial masyarakat Sunda pada masa pramodern. Sebagai karya sastra yang berbasis pada narasi kerajaan dan spiritualitas, *Carita Parahyangan* sarat dengan tanda linguistik dan simbolik yang membentuk struktur makna tertentu dalam budaya Sunda.

Kajian terhadap teks-teks kuno seperti *Carita Parahyangan* umumnya dilakukan melalui pendekatan filologis atau historis. Namun, pendekatan semiotika, khususnya melalui kerangka teori Ferdinand de Saussure, menawarkan perspektif alternatif yang berfokus pada bagaimana makna dibentuk dan diproduksi melalui struktur bahasa itu sendiri. Saussure memperkenalkan konsep tanda sebagai kesatuan

antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang di dalamnya hubungan antara keduanya bersifat arbitrer dan hanya dapat dimaknai dalam sistem bahasa yang lebih luas (*langue*). Pendekatan ini memungkinkan pembacaan ulang terhadap teks klasik sebagai sistem tanda yang mencerminkan struktur berpikir dan ideologi masyarakat pembentuknya.

Dalam konteks ini, analisis semiotik terhadap *Carita Parahyangan* bertujuan untuk mengungkapkan makna simbolik yang tersembunyi di balik istilah-istilah kunci seperti *prabu*, *hyang*, *Galuh*, dan *tapa* serta melihat bagaimana simbol-simbol tersebut membentuk konstruksi kekuasaan, spiritualitas, dan identitas budaya. Penelitian ini juga akan memperlihatkan bahwa teks tersebut tidak hanya menyampaikan informasi sejarah, tetapi juga menyusun narasi yang bersifat ideologis dan normatif melalui sistem bahasa yang digunakan.

Dengan demikian, artikel ini mengajukan pertanyaan utama: *Bagaimana struktur tanda dalam naskah Carita Parahyangan membentuk*

makna simbolik dalam konteks budaya Sunda? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, pendekatan semiotika struktural Ferdinand de Saussure digunakan sebagai kerangka teoretis utama dalam membaca ulang teks sebagai sistem makna yang kompleks dan berlapis.

Kajian semiotika sebagai pendekatan dalam analisis teks berakar kuat pada pemikiran Ferdinand de Saussure, seorang linguist Swiss yang dianggap sebagai salah satu pelopor ilmu semiotika modern. Dalam karya monumental *Cours de Linguistique Générale* (1916), Saussure mendefinisikan tanda linguistik (*linguistic sign*) sebagai hasil hubungan antara dua komponen utama, yaitu penanda dan petanda. Penanda adalah bentuk fisik dari tanda (misalnya bunyi atau kata), sedangkan petanda merupakan konsep mental yang diasosiasikan dengan penanda tersebut (Saussure, 1983).

Saussure menekankan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, yakni tidak ada hubungan alamiah antara keduanya, melainkan hanya ditentukan oleh konvensi sosial dan sistem bahasa yang digunakan (*langue*) (Saussure, 1983: 67). Maka dari itu, makna tidak melekat pada kata itu sendiri, melainkan terbentuk dalam konteks relasional terhadap tanda-tanda lain dalam sistem. Hal ini memungkinkan satu penanda memiliki makna yang berbeda bergantung pada konteks budaya dan sejarahnya.

Lebih lanjut, Saussure juga membedakan antara *langue* (sistem bahasa kolektif) dan *parole* (penggunaan aktual bahasa oleh individu). Dalam kerangka ini, *Carita Parahyangan* dapat dianggap sebagai bentuk *parole* yang mewakili sistem *langue* budaya Sunda pada zamannya.

Dalam perkembangan mutakhir, pendekatan semiotik Saussurean terus digunakan untuk menganalisis teks-teks budaya, baik klasik maupun kontemporer. Chandler (2007) memperluas pemahaman Saussure dengan menyatakan bahwa sistem tanda bekerja melalui relasi diferensial, dalam hal ini makna tercipta bukan karena esensi suatu tanda, tetapi melalui perbedaannya dengan tanda lain dalam sistem. Hal ini sangat relevan untuk membaca naskah-naskah tradisional seperti *Carita Parahyangan* manakala simbolisme dan bahasa membentuk narasi kekuasaan dan spiritualitas yang khas.

Dalam konteks lokal, beberapa studi menunjukkan efektivitas pendekatan semiotika dalam membedah wacana budaya Nusantara. Misalnya, Sihotang (2017) menerapkan semiotika struktural untuk membaca makna simbolik dalam teks sastra Bali Aga, sementara Maula (2024) menggunakan pendekatan Saussurean untuk mengurai struktur simbolis dalam teks Al-

Qur'an. Selain Sihotang dan Maula, terdapat juga Sukmana *et.al.* (2024) yang secara semiotik menganalisis QS Al Hujurat (49): 11 terkait dengan perbuatan *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa semiotika Saussure tetap relevan untuk menjelajahi makna dalam teks budaya, termasuk *Carita Parahyangan*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semiotik struktural. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk menafsirkan makna simbolik dalam teks budaya berdasarkan konteks sosial, budaya, dan historis yang melingkupinya (Moleong, 2019). Pendekatan semiotik struktural, yang berakar pada pemikiran Ferdinand de Saussure, digunakan untuk membedah struktur tanda dalam teks sastra, khususnya hubungan antara penanda dan petanda dalam konstruksi makna (Chandler, 2007).

Subjek penelitian ini berfokus pada struktur naratif dan simbolik dalam teks *Carita Parahyangan* sebagai wacana budaya dan menjadikan unsur-unsur linguistik dan simbolik dalam naskah *Carita Parahyangan*, terutama kata-kata atau frasa yang memiliki muatan makna budaya, seperti *prabu*, *Galuh*, *tapa*, *hyang*, dan istilah lain yang mengandung nilai historis atau ideologis sebagai objeknya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka (*library research*), yaitu dengan menelaah dokumen dan sumber-sumber tertulis yang relevan, baik primer maupun sekunder (Ratna, 2004). Sumber primer adalah teks naskah *Carita Parahyangan* dalam transliterasi modern (Ekadjati, 1981), sedangkan sumber sekunder mencakup teori semiotika, literatur linguistik, serta penelitian terdahulu tentang naskah dan simbolisme Sunda.

Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis semiotik struktural. Proses analisis meliputi identifikasi tanda dalam teks (kata/frasa simbolik); pemisahan elemen tanda menjadi penanda dan petanda menurut kerangka Saussure; penafsiran makna dalam konteks budaya Sunda dan struktur sosial-politik yang direpresentasikan; dan relasi sintagmatik dan paradigmatik dalam struktur naratif teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tanda-Tanda sebagai Representasi Kekuasaan

Dalam *Carita Parahyangan*, kata *prabu* berfungsi sebagai penanda yang tidak hanya

merujuk pada pemimpin politik, tetapi juga mengandung petanda yang kompleks: seorang raja sebagai wakil kekuasaan kosmis, spiritual, dan moral. Penanda ini bukan sekadar gelar administratif, melainkan menciptakan sistem legitimasi yang memperkuat posisi raja di mata rakyat dan dewa.

Menurut Saussure, hubungan antara penanda dan petanda adalah arbitrer dan ditentukan oleh sistem sosial (*langue*) (Saussure, 1983). Dalam konteks kesundaan, sistem bahasa yang membentuk konsep *prabu* sarat dengan mitologi dan kosmologi Hindu-Buddha, yang mengidentikkan raja dengan *batara* atau kekuatan surgawi. Hal ini sejalan dengan konsep raja-dewa (*devaraja*) dalam kebudayaan Nusantara (Zoetmulder, 1995).

2. Sistem Tanda dalam Spiritualitas dan Mitologi

Tanda *hyang*, *sanghyang*, dan *batara* adalah bentuk penanda yang menggambarkan kehadiran roh suci atau entitas spiritual yang disakralkan. Dalam teks, kata-kata ini tidak hanya menunjukkan tokoh transendental, tetapi membentuk semacam *relasi vertikal* antara penguasa dan dunia supranatural. Ini memperkuat keyakinan bahwa kekuasaan berasal dari dunia spiritual, bukan dari manusia semata.

Saussure menyatakan bahwa petanda tidak memiliki makna absolut, melainkan diperoleh melalui relasi diferensial dalam sistem Bahasa (Chandler, 2007). Dengan demikian, makna kata *hyang* muncul dalam oposisi terhadap kata “manusia biasa”, “abdi”, atau bahkan “rakyat”. Tanda-tanda ini mempertegas hierarki kosmos yang berlapis.

3. Makna *Tapa* dan *Wiku* sebagai Jalan Legitimasi

Kata *tapa* dan *wiku* muncul berulang kali dalam *Carita Parahyangan* untuk menegaskan praktik asketisme dan kesucian. Raja yang bertapa dianggap layak menjadi pemimpin karena memperoleh kekuatan spiritual. Ini adalah bentuk konstruksi makna melalui simbol pengorbanan dan pembersihan diri.

Dalam struktur tanda Saussure, penanda *tapa* berelasi dengan petanda “kesaktian”, “pencerahan”, dan “otoritas moral”. Ini memperlihatkan bagaimana teks menciptakan narasi bahwa kekuasaan diperoleh tidak hanya secara genealogis, tetapi juga melalui

pengendalian spiritual. *Tapa* menjadi semacam *ritus legitimasi*, bukan hanya kegiatan personal.

4. *Pakuan* dan *Galuh*: Ruang sebagai Tanda

Tanda *Pakuan* dan *Galuh* bukan hanya merujuk pada tempat geografis, tetapi juga mengandung makna simbolik sebagai pusat tatanan dunia. Dalam mitologi lokal, kerajaan dilihat sebagai replikasi dari tatanan kosmos, dalam hal ini pusat kota adalah pusat dunia.

Makna ruang dalam *Carita Parahyangan* dapat dipahami dalam struktur sintagmatik — urutan tempat dan waktu dalam narasi — serta paradigmatis — pilihan nama tempat yang menyimpan nilai sakral. Dengan demikian, kata *Pakuan* bukan hanya “kota”, tapi struktur ideologis tempat berlangsungnya hukum, ritual, dan pengesahan kekuasaan.

5. *Silih Asih* dan *Silsilah*: Tanda Sosial dan Moral

Konsep *silih asih* (saling kasih) muncul dalam narasi sebagai nilai dasar hubungan sosial. Ini adalah tanda yang bekerja pada level etis: bahwa kekuasaan tidak boleh absolut, melainkan berdasar kasih dan pengayoman. Dalam sistem tanda Sunda, *silih asih* melawan makna tanda “penganiayaan” atau “tirani”.

Sementara itu, *silsilah* adalah tanda yang membentuk struktur naratif utama dari *Carita Parahyangan*. Dalam teks, silsilah digunakan untuk menyambungkan raja-raja Sunda dengan tokoh-tokoh suci atau *ilahiah* sehingga menghasilkan petanda berupa legitimasi ilahiah. Relasi ini menunjukkan kekuasaan bukanlah hasil kudeta atau perebutan, tetapi warisan kosmik.

6. Interaksi Tanda-Tanda sebagai Sistem Bahasa Budaya

Setiap tanda dalam *Carita Parahyangan* tidak berdiri sendiri, tetapi berinteraksi dalam struktur besar teks. Saussure menyebut ini sebagai sistem *langue* yang memungkinkan makna muncul melalui relasi antartanda. Misalnya, makna *prabu* menjadi lengkap hanya karena hadirnya *mantri*, *wiku*, *hyang*, dan sebagainya.

Melalui analisis ini, dapat disimpulkan bahwa *Carita Parahyangan* tidak hanya merekam sejarah, tetapi *menciptakan struktur dunia* melalui bahasa. Bahasa dalam teks ini adalah sistem simbolik yang menyusun kosmologi, ideologi, dan struktur sosial masyarakat Sunda pramodern.

NO.	<i>Signifier</i> 'Penanda'	<i>Signified</i> 'Petanda'	Makna Ideologis dalam Konteks Sunda
1.	<i>Prabu</i>	Raja atau pemimpin tertinggi	Simbol kekuasaan tertinggi yang didasarkan bukan hanya pada politik, tapi juga spiritualitas. Seorang raja dianggap memiliki kesaktian dan mandat dari kekuatan kosmik.
2.	<i>Hyang</i>	Roh suci/leluhur <i>ilahiah</i>	Representasi nilai kesakralan, leluhur suci yang memberikan legitimasi kekuasaan. Dalam struktur sosial Sunda, <i>hyang</i> menegaskan hubungan vertikal antara manusia dan dunia spiritual.
3.	<i>Tapa</i>	Pertapaan, asketisme	Jalan spiritual untuk memperoleh kekuatan dan legitimasi. Raja atau pemimpin yang melakukan tapa dianggap lebih sah secara moral dan religius.
4.	<i>Galuh</i>	Permata/kerajaan suci	Menunjukkan keagungan dan kesucian suatu wilayah kekuasaan. <i>Galuh</i> menjadi simbol identitas politik sekaligus religius.
5.	<i>Wastu</i>	Tata ruang/ arsitektur	Simbol keteraturan dunia. Kata ini menyiratkan bahwa struktur sosial dan politik harus tertata sebagaimana <i>wastu</i> membentuk bangunan.
6.	<i>Darma</i>	Kebenaran/jalan moral	Dasar legitimasi perilaku raja dan elite kerajaan. Ideologi <i>darma</i> menjustifikasi tindakan penguasa sebagai manifestasi kehendak ilahi.
7.	<i>Batara</i>	Dewa atau kekuatan langit	Penggunaan istilah ini menunjukkan bahwa penguasa sering diidentikkan dengan entitas dewa. Menguatkan narasi bahwa kekuasaan bersumber dari dunia atas.
8.	<i>Sang Resi</i>	Pertapa/guru spiritual	Wujud pemegang otoritas spiritual yang sering memberi restu kepada raja. Legitimasi kekuasaan kerap diperoleh melalui restu seorang resi.
9.	<i>Pakuan</i>	Ibu kota/pusat kerajaan	Simbol pusat kekuasaan duniawi dan spiritual. Menunjukkan pusat kendali budaya, politik, dan kosmologi Sunda. Pakuan bukan sekadar lokasi geografis, tapi simbol keteraturan dunia.
10.	<i>Jayadewata</i>	Raja besar (Sri Baduga Maharaja)	Menandakan penguasa agung yang dianggap penjelmaan dewa. Penggunaan nama ini mencerminkan simbol legitimasi spiritual dan historis tertinggi dalam dinasti Sunda.
11.	<i>Mantri</i>	Pembesar/ pejabat kerajaan	Penanda struktur sosial dan birokrasi kerajaan. <i>Mantri</i> menunjukkan diferensiasi kelas dan sistem kekuasaan yang hierarkis.
12.	<i>Ratu</i>	Penguasa wanita/pemimpin utama	Bisa merujuk pada istri raja atau tokoh penguasa sendiri. Dalam budaya Sunda, istilah ini sering menunjukkan peran kepemimpinan spiritual dan politik dalam satu waktu.
13.	<i>Sanghyang</i>	Yang disucikan/ dewa agung	Kata imbuhan <i>sanghyang</i> menunjukkan kesakralan tertinggi. Dipakai untuk menunjukkan objek, tokoh, atau tempat yang disakralkan oleh tradisi dan agama.
14.	<i>Wiku</i>	Pendeta/ rohaniawan Hindu-Buddha	Tanda otoritas spiritual dan moral. <i>Wiku</i> berperan dalam pengetahuan, legitimasi, dan transmisi nilai dharma.
15.	<i>Silih Asih</i>	Saling kasih/ prinsip harmoni	Nilai sosial yang menjadi dasar ideal masyarakat Sunda. Penggunaan kata ini dalam konteks kerajaan menunjukkan harmoni antara penguasa dan rakyat sebagai konsep ideologis.
16.	<i>Silsilah</i>	Garis keturunan	Penanda penting dalam narasi kerajaan Sunda. Silsilah mengikat raja dengan para dewa dan leluhur sebagai cara melegitimasi kekuasaan melalui mitos keturunan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Carita Parahyangan* bukan sekadar dokumen historis, melainkan merupakan teks budaya yang

dibangun atas dasar sistem tanda yang kompleks. Melalui pendekatan semiotika struktural Ferdinand de Saussure, terungkap bahwa berbagai kata kunci dalam teks — seperti *prabu*, *hyang*, *tapa*, *Galuh*, *Pakuan*, dan yang lainnya — tidak hanya

berfungsi sebagai penanda, tetapi juga membawa petanda yang sarat makna ideologis dan kosmologis.

Makna dari tanda-tanda tersebut tidak bersifat tetap atau absolut, melainkan dibentuk oleh sistem bahasa dan nilai-nilai budaya Sunda. Hubungan antara penanda dan petanda yang bersifat arbitrer dalam konteks Saussure memungkinkan teks ini dibaca sebagai representasi struktur sosial, kekuasaan, serta spiritualitas masyarakat Sunda pramodern.

Dengan demikian, *Carita Parahyangan* dapat diposisikan sebagai artefak semiotik yang mencerminkan dunia ideologis masyarakat Sunda melalui bahasa. Pendekatan semiotik tidak hanya memperkaya pemahaman atas makna-makna tersembunyi dalam teks, tetapi juga membuka ruang interpretasi baru yang bersifat struktural dan intertekstual dalam kajian naskah klasik Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The basics* (2nd ed.). Routledge.
- Ekadjati, E. S. (1981). *Carita Parahyangan*. Penerbit Alumni.
- Maula, N. A. (2024). "Pendekatan Semiotika dalam al-Qur'an: Menelaah Makna Simbolis dalam QS. Al-Fil Perspektif Ferdinand de Saussure." *Canonica Religia: Jurnal Studi Teks Agama Dan Sosia*, 2, 45–58. <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/canoniareligia/article/download/2808/1135>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Saussure, F. de. (1983). *Course in General Linguistics* (R. Harris, Trans.). Duckworth.
- Sihotang, J. H. Y. (2017). "Dari Puisi Menuju Ruang dan Bentuk: Telaah Strukturalisme-Semiologis Karya Sastra Bali Aga." *Media Matrasain: Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan Kota*, 14, 14–29. https://repository.unpar.ac.id/bitstream/handle/123456789/3801/artsc173_JonathanHans_Dari_puisi_menuju_ruang-p.pdf
- Sukmana et.al. (2024). "Kritik Al-Qur'an terhadap Bullying: Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada QS Al-Hujurat [49]: 11." *Pappasang, Jurnal Studi Al-Qur'an-Hadis Dan Pemikiran Islam*, 6, 166–185. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/4253567>
- Zoetmulder, P. J. (1995). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.